

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi lokal. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan solidaritas masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya, tradisi lokal tercermin dalam berbagai bentuk seni, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi. Keberadaan warisan budaya dan identitas lokal memiliki peran penting dalam memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya daerah serta menjaga keberlangsungan budaya di tengah perkembangan globalisasi (Indrawati & Sari, 2024).

Dari sejumlah unsur kebudayaan sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam kebudayaan suatu daerah yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, kesenian tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional merupakan salah satu identitas budaya masyarakat lokal yang penting untuk dipelihara agar tidak kehilangan identitas masyarakat berbudaya. Terutama oleh ancaman arus globalisasi, budaya tradisional kurang diapresiasi dibandingkan budaya asing (Limano dkk., 2021).

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih hidup di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat. Kesenian ini berkembang dalam masyarakat multietnis dan mencerminkan proses akulturasi budaya antara etnis Jawa, Mandailing, dan Minangkabau (Gusmanto dkk., 2021). *Ronggiang* Pasaman ini sudah menjadi sebuah tradisi turun-temurun dalam masyarakat Pasaman dan Pasaman Barat. Kesenian *Ronggiang* tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan,

tetapi juga mengandung pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesenian *Ronggiang* Pasaman merupakan seni pertunjukan yang memadukan pantun atau dendang, musik, dan gerak tari. Pertunjukan ini umumnya ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti *baralek*, sunatan, dan kegiatan adat lainnya. Pantun yang disampaikan dalam pertunjukan mengandung nasihat, sindiran, pesan moral, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Kesenian ini merupakan kegiatan berbalas pantun dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik dan tarian, yang dimainkan oleh minimal sembilan orang, terdiri dari satu orang *ronggiang*, tiga orang penampil pria, dan lima pemain musik dengan alat seperti biola, gitar, tamburin dan botol kaca. *Ronggiang* Pasaman Barat ini kerap ditampilkan pada acara-acara adat seperti pernikahan (*malam markacak*), acara sunatan, dan pergantian kepala nagari, mencerminkan nilai toleransi, kearifan lokal, serta identitas kolektif masyarakat Pasaman Barat (Rozalia, 2024).

Tradisi ini masih mengakar dalam kehidupan masyarakat, salah satunya Nagari Parik, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Seni pertunjukan *Ronggiang* ini mengandung unsur-unsur seni seperti musik, pantun dan tari yang menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pertunjukan. Umumnya penyelenggaraan acara *baralek* identik dengan acara hiburan, seperti *baralek* di Nagari Parik yang menghadirkan pertunjukan *Ronggiang* atau biasa dikenal dengan sebutan *Ronggiang* Pasaman Barat. *Ronggiang* menjadi salah satu pertunjukan yang identik dalam acara *baralek* yang dihadirkan pada saat malam *bakacak* (proses memasak pada malam hari yang dilakukan oleh ibu-ibu), dan pada acara *maaghak-aghak* atau *maarak-arak* (mengarak pengantin menuju rumah atau pelaminan).

Pengetahuan yang terdapat dalam Kesenian *Ronggiang* sebagian besar diperoleh melalui pengalaman dan praktik langsung para pelaku seni. Pengetahuan mengenai cara membawakan pantun, memainkan alat musik, melakukan gerakan, memahami makna syair, serta mengetahui aturan dan nilai yang terdapat dalam pertunjukan tidak seluruhnya tersedia dalam bentuk tertulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan Kesenian *Ronggiang* masih bersifat *tacit knowledge*,

yaitu pengetahuan yang melekat pada pengalaman individu dan sulit diperoleh hanya melalui dokumen tertulis.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena keberlangsungan Kesenian *Ronggiang* menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Jornan selaku Wali Nagari sekaligus tokoh adat dan seniman *ronggiang* Bapak Yurnalis pada 17 April 2026, beliau menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat secara bertahap memengaruhi generasi muda yang mulai berkurang ketertarikannya terhadap untuk mempelajari kesenian ini. Sehingga Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat mulai kehilangan relevansinya. Dalam kehidupan budaya, ada kecenderungan masyarakat yang mulai kehilangan ikatan dengan tradisinya. Beberapa pelaku seni senior telah meninggal dunia atau merantau, kelompok *Ronggiang* tradisional tidak lagi aktif seperti sebelumnya, dan muncul bentuk *Ronggiang* modern. Selain itu, dokumentasi pertunjukan masih terbatas.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua *Ronggiang* Pasaman Barat di Nagari Parik yaitu Bapak Ajiswan yang menilai bahwa proses belajar *Ronggiang* selama ini sangat bergantung pada penebaran langsung dari pelaku seni ke anak muda, tanpa adanya pegangan tertulis yang dapat diakses secara mandiri.

" Ronggiang ko memang susah dipelajari dari buku biaso. Geraknyo, musiknyo, syairnyo, sodalahnyo harus dirasoken langsung. Nyo kini ko lah jarang dokumentasi jo pertunjukannnyo jadi kalau indak ado dokumentasi yang bagus, generasi berikutnya akan semakin sulit untuk bisa mengenal jo mempelajarinyo. Kami belajar Ronggiang iko dari urang urang dulu, diajaken socaro langsung . ndolai catatan, ndolai buku panduan. Kalau indak ado yang omouh baraja, yo abih sampai siko ajo. Anak muda kini labiah suko Ronggiang modern tu." (Bapak Ajiswan , 25 Mei 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya pertunjukan, tetapi juga dengan risiko hilangnya pengetahuan yang melekat pada para pelaku seni. Apabila

pengetahuan tersebut hanya bergantung pada individu yang menguasainya, maka ketika terjadi pergantian generasi atau berkurangnya pelaku seni, sebagian pengetahuan dapat sulit diwariskan kembali. Oleh karena itu, diperlukan proses yang mampu mengidentifikasi pengetahuan penting, menggali pengetahuan dari pemiliknya, mengubahnya menjadi bentuk yang dapat didokumentasikan, serta menyimpannya agar dapat ditemukan dan digunakan kembali.

Dalam konteks tersebut, *knowledge capture* dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menangkap dan mengelola pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku seni. Pengetahuan yang masih bersifat *tacit* dapat digali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah menjadi pengetahuan yang lebih eksplisit dan terstruktur. Dalam penelitian ini, proses tersebut dioperasionalkan melalui tahapan identifikasi pengetahuan, eksternalisasi, kodifikasi, serta penyimpanan dan aksesibilitas. Dengan demikian, *knowledge capture* ditempatkan sebagai proses utama dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan Kesenian *Ronggiang* yang akan didigitalisasikan. Jika tidak dilakukan upaya penangkapan pengetahuan (*knowledge capture*), maka akan terjadi *organizational memory loss* atau hilangnya elemen penting dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model digitalisasi yang dikembangkan melalui pendekatan *Design Thinking* untuk menciptakan produk yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda sebagai upaya pelestarian tradisi lokal.

Hasil *knowledge capture* selanjutnya membutuhkan media yang dapat digunakan untuk menyimpan dan menyediakan akses terhadap pengetahuan tersebut. Digitalisasi dapat menjadi salah satu alternatif karena memungkinkan informasi budaya disimpan dalam berbagai bentuk, seperti teks, foto, audio, dan video. Penelitian Purnawati (Ely Purnawati dkk., 2024) menunjukkan bahwa *website* dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya melalui penyediaan informasi dan dokumentasi yang dapat diakses masyarakat. Oleh karena itu, *website* dalam penelitian ini digunakan sebagai bentuk implementasi dari model digitalisasi, bukan sebagai model itu sendiri.

Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana

menjaga keaslian dan makna filosofis dari pengetahuan adat ketika diadaptasi ke dalam bentuk digital. Menurut penelitian oleh Madi & Zalmi (2024), teknologi digital dapat menjadi media efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan budaya lokal, sehingga dapat menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan dunia digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, upaya preservasi harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap zaman. Agar terhindar dari risiko *organizational memory loss* kondisi di mana pengetahuan penting dalam suatu kebudayaan hilang tanpa sempat diwariskan.

Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan berbagai inisiatif untuk melestarikan warisan budaya melalui pendekatan teknologi informasi. Penelitian (Nasution & Aliwijaya, 2023) pernah mendokumentasikan praktik digitalisasi tradisi lisan Makkobar dalam pernikahan adat Mandailing sebagai strategi pelestarian berbasis audio visual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan SECI telah diterapkan secara implisit dalam berbagai praktik preservasi budaya. Dokumentasi tradisi lisan Makkobar di Mandailing telah berhasil mengonversi pengetahuan yang semula bersifat lisan menjadi bentuk audiovisual yang tersimpan dalam arsip digital komunitas.

Penelitian terdahulu oleh Dwihantoro (2023) yang meneliti tentang digitalisasi Kesenian Njanen melalui platform media sosial, belum mengembangkan model digitalisasi yang terstruktur berbasis knowledge capture, melainkan hanya berfokus pada pemanfaatan media sosial atau platform yang sudah tersedia. Demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan model digitalisasi kesenian tradisional *Ronggiang* Pasaman Barat dengan mengintegrasikan pendekatan *knowledge capture* secara sistematis ke dalam sebuah sistem informasi berbasis web. Kemajuan teknologi di era global belum sepenuhnya dimanfaatkan secara tepat sebagai bentuk media digitalisasi dan promosi kesenian tradisional.

Pengembangan model digitalisasi tradisi lokal kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat menjadi sangat penting untuk diteliti agar dapat memahami bagaimana nilai-nilai, budaya, keterampilan, dan makna yang terkandung dalam

kesenian ini diwariskan. Pelestarian tidak hanya bergantung pada dokumentasi, tetapi juga pada kesinambungan praktik sosial dan pembelajaran antargenerasi. Menurut Irianto dalam (Limano dkk., 2021) bahwa platform digital dengan berbagai macam aplikasi juga menjadi faktor hilangnya batasan bagi budaya global.

Dalam penelitian ini, *Knowledge capture* dan *Design Thinking* memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. *Knowledge capture* digunakan untuk memperoleh dan mengelola pengetahuan Kesenian *Ronggiang*, sedangkan *Design Thinking* digunakan sebagai pendekatan untuk menerjemahkan pengetahuan dan kebutuhan pengguna ke dalam solusi digital. Dengan demikian, *Knowledge capture* menjawab bagaimana pengetahuan budaya ditangkap dan dikelola, sementara *Design Thinking* membantu menentukan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dikembangkan menjadi solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Brown, 2008).

Proses perancangan digitalisasi tradisi lokal dengan pendekatan *desain thinking* perlu untuk pelestarian budaya dan tradisi tersebut dengan tahapan awal memahami pengguna secara mendalam sebelum menghasilkan solusi yang relevan dan efektif. Pendekatan ini menjadi signifikan ketika produk yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Kemajuan teknologi dan perkembangan era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelestarian budaya. Generasi masa kini sangat akrab dengan *gadget* sebagai alat utama untuk komunikasi dan akses informasi instan, yang secara tidak langsung membuat budaya lokal dan tradisi berisiko terpinggirkan oleh dominasi budaya global. Digitalisasi menawarkan peluang besar untuk menyimpan dan membagikan informasi budaya secara efisien, namun tantangannya adalah bagaimana mengemas konten budaya agar tetap menarik bagi generasi muda dan bagaimana mengintegrasikan proses penangkapan pengetahuan (*knowledge capture*) dari tradisi lokal yang rentan hilang.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelestarian seni dan budaya tradisional adalah bagaimana memastikan bahwa pengetahuan dan praktik-

praktik budaya tersebut tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda yang semakin terpengaruh oleh perkembangan zaman (Alkiano Fridho Aji Mahadiva & Wahyu Kusuma, 2026). Untuk itu, diperlukan upaya yang inovatif dan berkelanjutan untuk menjaga relevansi seni dan budaya tradisional di tengah kecanggihan teknologi dan budaya modern yang berkembang pesat. Salah satu cara yang sangat efektif untuk melestarikan dan mengembangkan seni serta budaya agar tetap hidup dan relevan adalah melalui teknologi, khususnya teknologi berbasis *website*.

Penelitian Ely Purnawati dkk., (2024) menunjukkan bahwa *website* dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya, serta menunjukkan bahwa sistem informasi dan dokumentasi berbasis *website* dapat mendukung pelestarian budaya lokal melalui penyediaan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. *Website* sebagai platform digital memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, serta dapat menjadi ruang yang interaktif bagi generasi muda untuk mengenal dan mengapresiasi seni dan budaya tradisional. Dengan kemampuan untuk menyajikan konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan audio, *website* memungkinkan pengalaman yang lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu digitalisasi kebudayaan lokal merupakan langkah tepat yang sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam hal mengabadikan kesenian dan identitas daerah. Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan Model Digitalisasi Tradisi Lokal Berbasis *Knowledge capture* pada Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat. Tidak hanya itu dengan digitalisasi, kebudayaan masyarakat dapat diakses, dipelajari, dan disebarkan ke seluruh dunia dengan mudah. Dari latar belakang diatas, jadilah judul penelitian ini adalah ***“Pengembangan Model Digitalisasi Tradisi Lokal Berbasis Knowledge capture Pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat”***

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kesenian tradisional, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang kian kuat, sehingga warisan budaya ini dapat terus hidup, dipelajari, dan dinikmati oleh generasi mendatang. Tidak hanya itu dengan

digitalisasi, kebudayaan masyarakat dapat diakses, dipelajari, dan diserbarkan ke seluruh dunia dengan mudah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan atau dijelaskan diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses *knowledge capture knowledge* pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat?
2. Bagaimana merancang produk digitalisasi berbasis *knowledge capture* pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat dengan pendekatan *design thinking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses *knowledge capture* pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat yang meliputi identifikasi pengetahuan, eksternalisasi, kodifikasi, serta penyimpanan dan aksesibilitas pengetahuan pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat.
2. Merancang produk digitalisasi berbasis *knowledge capture* pada Kesenian Ronggiang Pasaman Barat dengan pendekatan *design thinking*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, serta memberikan kontribusi teoritis mengenai pengembangan model dokumentasi digital yang tidak sekadar memindahkan media (*digitizing*), tetapi juga menangkap makna dan nilai (*knowledge capture*) dari sebuah tradisi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji integrasi teknologi informasi dalam upaya preservasi budaya lokal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku seni dan komunitas Grup Ronggiang Pasaman Barat, penelitian ini dapat menjadi sarana pendukung dalam

mendokumentasikan dan menyediakan akses terhadap pengetahuan Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat.

2. Bagi generasi muda, hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi untuk mengenal Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat, termasuk sejarah, bentuk pertunjukan, pantun atau dendang, musik, gerak, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menyediakan informasi mengenai Kesenian *Ronggiang* Pasaman Barat dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses.
4. Bagi pemerintah dan pihak terkait, model yang dikembangkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendukung dokumentasi dan preservasi pengetahuan warisan budaya lokal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai *Knowledge Capture*, digitalisasi tradisi lokal, dokumentasi digital, dan preservasi pengetahuan budaya.